

BAB 6

PEMBAHASAN

Dalam bab ini, membahas hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Gribig Kota Malang mengenai hubungan kejadian efek samping dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB yang dihubungkan dengan bab 2. Adapun pembahasannya meliputi kejadian efek samping obat anti tuberkulosis, kepatuhan minum obat, hubungan kejadian efek samping dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB.

6.1 Pembahasan Hasil Penelitian

6.1.1 Kejadian Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa semua responden penderita TB mengalami efek samping rendah selama menjalani pengobatan, yaitu sebanyak 44 orang (100%). Hal ini sejalan dengan penelitian Gulbay, et. al (2006) di Turki yang menyatakan bahwa beberapa efek samping akan timbul selama seseorang mengkonsumsi obat anti tuberkulosis. Efek samping yang banyak muncul adalah efek samping ringan seperti gangguan pencernaan mulai dari mual, muntah dan tidak nafsu makan sebanyak 51 orang (4,4%), serta munculnya reaksi pada kulit seperti kemerahan di kulit dan rasa terbakar di kulit sebanyak 7 orang (0,6%).

Munculnya kejadian efek samping selama menjalani masa pengobatan juga sejalan dengan penelitian Sari (2014). Dimana dalam penelitian ini, peneliti mengikuti responden selama 6 bulan berturut-

turut untuk mengetahui efek samping apa saja yang muncul. Dari hasil penelitiannya, didapatkan bahwa efek samping yang muncul adalah warna kemerahan pada air seni, mual, gatal, ruam kulit, kesemutan, nyeri sendi, pegal, penglihatan terganggu dan pusing. Dengan frekuensi kejadian efek samping yang sering timbul adalah pada bulang pertama atau awal menjalani pengobatan.

Dalam penelitian ini, faktor usia, jenis kelamin, pekerjaan dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi terjadinya kejadian efek samping. Dibuktikan dengan bahwa semua responden sebanyak 44 orang (100%) di semua rentang umur mengalami efek samping ringan dalam masa pengobatan. Begitu juga dengan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan mengalami efek samping ringan dalam masa pengobatan. Jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan juga tidak mempengaruhi munculnya efek samping obat.

Faktor-faktor yang memicu munculnya efek samping obat adalah kandungan dari obat itu sendiri. Isoniazid memiliki efek samping yang tidak diinginkan yaitu kemerahan di kulit, efek pada neuropati perifer (kesemutan dan rasa baal di tangan dan kaki) dan rasa terbakar di kulit paling sering dijumpai. Efek utama Rifampisin jika obat diberikan setiap hari adalah efek pada saluran gastrointestinal, seperti mual, hilang nafsu makan, sakit perut ringan dan terkadang timbul diare. Obat ini juga dapat menyebabkan warna kemerahan pada air seni. Reaksi Rifampisin pada kulit adalah rasa panas pada muka, gatal-gatal dan terkadang timbul ruam kulit. Sedangkan, efek samping

pada hepar sangat jarang terjadi kecuali jika pasien mempunyai riwayat penyakit hati atau pecandu alkohol.

Obat Pirazinamid memiliki efek samping yang paling sering terjadi adalah kerusakan hati (hepatotoksik) dan sakit persendian (artralgia). Mual, demam ringan, pembesaran hati dan limpa agak nyeri mungkin diikuti dengan ikterus. Sering terjadi artralgia, rasa sakit mengenai sendi di bagian bahu, lutut dan terutama jari-jari tangan. Sedangkan pada Streptomycin efek samping utama adalah kulit menjadi hipersensitif dan terjadi gangguan pendengaran (kerusakan pada syaraf ke delapan). Reaksinya pada kulit dapat berupa ruam dan rasa panas. Dapat juga menimbulkan kerusakan pada sistem keseimbangan (vestibular) terlihat dengan adanya keluhan rasa pusing, dapat juga disertai muntah. Pada pemeriksaan mata mungkin memperlihatkan nistagmus. Pada penderita lanjut usia, sangat penting memperhatikan dosis. Jika timbul keluhan diatas dan pengobatan tidak segera dihentikan dapat menimbulkan kerusakan syaraf menetap.

Ethambutol memiliki efek samping paling serius adalah kehilangan penglihatan yang progresif karena neuritis retrobulbar. Jika pasien mulai merasakan adanya gangguan penglihatan, obat harus segera dihentikan, jika tidak maka pasien dapat mengalami buta total. Kerusakan pada mata lebih sering terjadi pada pasien dengan gagal ginjal. (Rian, Samsu. 2010)

Hal ini didukung oleh suatu penelitian di Korea yang melibatkan 655 responden, diperoleh hasil bahwa efek samping utama yang paling sering timbul adalah gangguan pencernaan (53 orang),

gangguan nyeri otot sendi (22 orang), gangguan psikis (10 orang), gangguan visual (9 orang) dan gangguan syaraf (8 orang). Adapun jenis obat yang paling sering menimbulkan efek samping adalah Pirazinamid, umumnya terjadi pada lebih dari 1 orang dari 6 responden. Isoniazid: efek sampingnya terjadi pada 5 orang (kulit kemerahan 3 orang, hepatitis 1 orang dan gangguan syaraf 1 orang). Etambutol: gangguan visual 9 orang. Pirazinamid: nyeri otot sendi 22 orang dan gangguan pencernaan 2 orang (mual, muntah, diare dan nyeri perut) serta hepatitis 2 orang.

6.1.2 Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa semua penderita TB memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap pengobatan, yaitu sebanyak 44 orang (100%).

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara responden yang berada dalam rentang usia 15-25 tahun, 26-35 tahun, 36-45 tahun, 46-55 tahun, 56-65 tahun dan 66-75 tahun dalam hal kepatuhan minum obat. Hal ini dibuktikan dengan jumlah responden yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi yaitu sebanyak 44 orang (100%). Informasi yang didapatkan oleh peneliti bahwa responden memiliki kepatuhan yang tinggi dikarenakan memiliki harapan yang besar untuk dapat sembuh. Hal ini bisa dilihat dari pasien yang selalu rutin mengambil obat ke Puskesmas dan selalu menjalankan pengobatan sesuai dengan resep dokter.

Hubungan antara usia dan kepatuhan minum obat pada penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian di Nusa Tenggara Barat oleh Rahadi dkk yang menyatakan bahwa usia bukan merupakan faktor penentu ketidakpatuhan penderita dalam pengobatan karena mereka yang berusia muda maupun usia lanjut memiliki motivasi untuk hidup sehat dan selalu memperhatikan kesehatannya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kepatuhan minum obat antara jenis kelamin laki-laki maupun jenis kelamin perempuan. Dibuktikan dengan jumlah responden laki-laki sebanyak 22 orang (50%) dan responden perempuan sebanyak 22 orang (50%) memiliki tingkat kepatuhan yang sama yaitu tingkat kepatuhan yang tinggi akan pengobatan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Avanzini, et. al (2007) di Italia yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan diantara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kepatuhan minum obat adalah pendidikan dan jenis pekerjaan. Dari 44 responden didapatkan 7 responden tidak tamat SD, 13 responden berpendidikan SD, 16 responden berpendidikan SMP, 7 responden berpendidikan SMA, 1 responden berpendidikan perguruan tinggi. Sedangkan pada jenis pekerjaan, terdapat 32 responden yang tidak bekerja, 5 responden memiliki pekerjaan swasta, 3 responden adalah pedagang, 1 responden adalah petani dan 3 responden adalah PNS. Dapat dilihat bahwa persebaran pasien yang patuh minum obat pada tiap jenjang

pendidikan dan jenis pekerjaan besarnya sama, yaitu memiliki kepatuhan tinggi

Hal ini sama dengan penelitian Santoso, et al bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis. Namun hal yang berbeda diungkapkan oleh Erawatyningsih, dkk (2009) bahwa semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin tidak patuh penderita untuk berobat karena rendahnya pendidikan seseorang sangat mempengaruhi daya serap seseorang dalam menerima informasi sehingga dapat mempengaruhi tingkat pemahaman tentang penyakit TB paru, cara pengobatan dan bahaya akibat meminum obat tidak teratur.

Tidak adanya hubungan antara pendidikan dan jenis pekerjaan dengan kepatuhan minum obat ini disebabkan karena mulai dari awal pengobatan, petugas kesehatan telah aktif memberikan informasi tentang pentingnya kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru.

6.1.3 Hubungan Kejadian Efek Samping dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB

Berdasarkan tabel 5.1, didapatkan nilai p-value 0,040 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kejadian efek samping dengan kepatuhan minum obat. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi negatif, yang berarti bahwa semakin rendah kejadian efek samping yang muncul maka semakin tinggi tingkat kepatuhan minum obat oleh penderita TB. Hal ini didukung oleh penelitian Erawatyningsih, dkk (2009) yang meneliti tentang fakto-faktor yang mempengaruhi

ketidapatuhan berobat, berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien korelasi parsial sebesar $-0,352$ dengan $p = 0,009$ karena $p < 0,05$; maka disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara efek samping obat terhadap ketidapatuhan berobat pada penderita TB paru. Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif bermakna artinya semakin penderita memiliki banyak keluhan semakin tidak patuh penderita untuk berobat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukmah, dkk (2013) juga menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara efek samping obat dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di RSUD Daya Makassar dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($p = 0,000 < 0,05$). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Masriati, dkk (2005), didapati hasil 6.3% dengan keluhan gastrointestinal, nyeri sendi 3.2% dan gatal di kulit 1.1%. Sehingga pasien TB tidak patuh minum obat karena pasien tidak ingin terjadinya gangguan kesehatan yang lainnya.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2011) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara efek samping obat dengan status kepatuhan berobat penderita TB paru dengan hasil nilai probabilitas yaitu 0,460 (lebih dari $= 0,05$) yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

Beberapa penelitian mendukung hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti, namun ada juga penelitian yang ternyata hasilnya adalah bertolak belakang dengan hasil penelitian peneliti. Penelitian hubungan antara kejadian efek samping dengan kepatuhan minum

obat ini ternyata masih memiliki pro kontra yang berarti, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana hubungan antara kedua variabel tersebut.

Alasan lain yang mendukung kepatuhan minum obat penderita TB adalah informasi dan edukasi tentang pentingnya pengobatan TB yang telah disampaikan oleh petugas kesehatan. Dari awal seseorang diharuskan mengkonsumsi obat TB, petugas kesehatan telah memperingatkan pada penderita bahwa jangan sampai telat atau tidak teratur minum obat karena dapat memunculkan akibat yang lebih buruk seperti penderita akan resisten dengan obat TB dan artinya harus menjalani pengobatan yang lebih intensif dan waktu yang lebih lama. Informasi terkait efek samping yang akan timbul selama menjalani pengobatan juga telah diinformasikan dengan baik oleh petugas kesehatan. Seseorang yang selama menjalani pengobatan TB mengalami efek yang tidak diinginkan diharuskan segera melapor kepada petugas kesehatan agar segera ditangani. Hal inilah yang menyebabkan semua responden dalam penelitian ini tidak sampai mengalami efek samping berat dan memiliki kepatuhan yang tinggi dalam pengobatan.

6.2 Implikasi Keperawatan

Implikasi penelitian ini terhadap bidang keperawatan adalah sebagai masukan bagi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan pada penderita TB agar secara terus-menerus memberikan informasi yang lengkap mengenai pengobatan TB. Diharapkan dengan pemberian informasi

yang baik ini dapat menekan angka ketidakpatuhan minum obat dan meningkatkan angka keberhasilan pengobatan TB. Perawat juga dapat menginformasikan kepada PMO untuk terus mengawasi penderita minum obat dan segera melapor apabila muncul efek yang tidak diinginkan selama pengobatan.

6.3 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak kekurangan yang disebabkan karena:

1. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas dimana tidak terlalu banyak penderita TB, sehingga data yang didapatkan kurang bervariasi terkait kejadian efek samping yang muncul dan faktor-faktor kepatuhan minum obat.
2. Responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah penderita baru yang baru menjalani pengobatan sekitar 1 sampai 3 bulan, sehingga tingkat kepatuhan penderita masih tinggi.